

**PENGALAMAN MENJADI ABDIDALEM PUNOKAWAN KERATON
NGAYOGYAKARTA HADININGRAT:
Studi Kualitatif dengan *Interpretative Phenomenological Analysis***

Priatama Gani Susila, Zaenal Abidin

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

priatamaganisusila1993@gmail.com

Abstrak

Abdidalem adalah seseorang yang melakukan pengabdian dengan tulus ikhlas untuk Keraton dan dalam pengabdianya tersebut mereka mengharapkan berkah dari Keraton berupa rasa perlindungan dan ketentraman dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini bertujuan memahami dunia pengalaman dan apa yang melatarbelakangi subjek menjadi *abdidalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, serta mengetahui apa yang dirasakan *abdidalem* selama mengabdikan pada Keraton. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang laki-laki. Peneliti mendasarkan diri pada pendekatan fenomenologis, khususnya IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Peneliti menemukan tiga pokok inti dalam penelitian ini, yang terdiri dari: perjalanan menjadi *abdidalem*; dinamika kehidupan *abdidalem*; dan penghayatan menjadi *abdidalem*. Tahapan yang harus dilalui subjek untuk dapat diterima sebagai *abdidalem* adalah sowan bekti dan magang. Menjadi *abdidalem* merupakan sebuah pilihan dalam hidup subjek. Dorongan subjek untuk mengabdikan adalah mencari perlindungan Keraton dan keinginan mendapatkan berkah Keraton berupa kesehatan dan rasa ketentraman. Keinginan melestarikan budaya Jawa dan mendapatkan wawasan seputar Keraton menjadi faktor pendorong lainnya. Subjek sangat berkomitmen terhadap kewajibannya sebagai *abdidalem* di Keraton. Dalam kehidupannya, *abdidalem* tetap aktif bersosialisasi dan memberikan pelayanan sosial untuk masyarakat sekitarnya. *Abdidalem* senang bisa menjadi bagian dari Keraton. Sifat *nrimo* dimiliki *abdidalem* dalam menerima kehidupannya dan mensyukuri nikmat yang diberikan padanya. Puncak pemaknaan terhadap pengalaman sebagai *abdidalem* adalah transformasi diri. Subjek merasakan perubahan yang berguna bagi diri serta kehidupannya. Subjek juga merasakan berkah ketentraman dalam menjalani hidup. *Abdidalem* juga mendapat wawasan tentang kebudayaan di Keraton. Makna Keraton bagi subjek adalah sebagai tempat mengharap berkah dan meminta perlindungan. Selain itu, Keraton juga sebagai sumber ilmu pengetahuan kebudayaan khususnya budaya Jawa.

Kata kunci: pengalaman hidup; *abdidalem*; Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Abstract

Abdidalem is someone who with sincere devotion to the palace and in the service that they expect the blessing of the palace in the form of a sense of protection and peace in life. This study aims to understand the world and experience what lies behind the subject into *abdidalem* in Yogyakarta Palace, as well as knowing what he felt during the *abdidalem* serve in palace. Subjects in this study were three men. Researchers found three core subject in this study, consisting of: a trip into *abdidalem*; the dynamics of life as *abdidalem*; and appreciation become *abdidalem*. Stages that must be passed subject to be accepted as *abdidalem* are sowan bekti and internships. Become *abdidalem* is a choice in life subject. Subject to subserve impulse is to seek the protection of the palace and the desire to get the blessing palace in the form of health and a sense of peace. The desire to preserve the Javanese culture and gain insight about the palace became the driving factor other. In His life, *abdidalem* remain socially active and provide social services to the surrounding communities *Abdidalem* happy to be part of the palace. Receiving properties owned by *abdidalem* in accepting life and grateful for the blessings given to him. Meaning the peak of the experience as *abdidalem* are self-transformation. Subject to feel useful changes for themselves and their lives.. Subjects also feel the blessings of peace in life. *Abdidalem* also got an insight into the culture in the palace. Meaning of palace for the subject is as a place to expect a blessing and ask for protection. In addition, palace as well as a source of knowledge culture, especially Javanese culture.

Keywords: life experience; *abdidalem*; Yogyakarta Palace

PENDAHULUAN

Budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal sebagai budaya *adiluhung* yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik. Setiap masyarakat di Jawa mempertahankan konsepnya melalui nilai budaya dan sistem budaya (Sartini, 2009). Salah satu pusat budaya yang ada di Indonesia adalah Keraton Yogyakarta yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Koentjaraningrat, 2007).

Menurut masyarakat Jawa, Keraton adalah tempat bersemayamnya raja, dan raja merupakan sumber kekuatan-kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah dan membawa ketentraman, keadilan, dan kesuburan bagi masyarakat sekitar (Suseno, 1996). Menurut Shiraev dan Levy (2012), budaya merupakan seperangkat sikap, perilaku, dan simbol yang dianut oleh sekelompok orang. Budaya dimiliki oleh sekelompok orang yang berada dalam lingkungan Keraton. Budaya merupakan suatu konstruk psikologis (Matsumoto, 2008). Keraton mempunyai kemampuan mengatur seluruh dimensi kehidupan dan dengan kekuasaan yang besar itu maka Keraton dapat berfungsi sebagai pelindung bagi seluruh masyarakat. Masyarakat sampai saat ini masih mempercayai bahwa Keraton sebagai pelindung spiritual dan masyarakat menjadikan Keraton sebagai panutan dalam menjalani roda kehidupan mereka sehari-hari (Suyami, 2008).

Menurut Haryanto (2013), kehidupan di Keraton Yogyakarta tidak akan lepas dengan adanya *abdidalem* yang masih menjaga serta melestarikan kebudayaan yang ada di tanah Jawa khususnya Keraton Yogyakarta. Menurut Allimin, Taufik, dan Moordiningsih (2007), kebanyakan dari *abdidalem* yang melakukan pengabdian selama belasan bahkan hingga puluhan tahun mempunyai semangat besar. Para *abdidalem* Keraton Ngayogyakarta mengabdikan diri dengan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap Sultan dan Keraton terutama *abdidalem punokawan* (Haryanto, 2014).

Perilaku pengabdian yang dilakukan oleh golongan *abdidalem punokawan* merupakan sebuah fenomena yang unik dan juga menarik karena berbeda dengan kecenderungan perilaku ekonomi pada masyarakat umum. Di zaman sekarang ini, di mana arus globalisasi dan modern yang semakin deras mengakibatkan tingkat persaingan ekonomi yang semakin ketat dan biaya kebutuhan sehari-hari terus merangkak naik. Konsekuensinya orang cenderung mencari pekerjaan yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi atau dengan kata lain orang cenderung memaksimalkan keuntungan (uang atau materi). Motif-motif ekonomi inilah yang saat ini menjadi tujuan dari tindakan manusia. Namun golongan para *abdidalem punokawan* Keraton Yogyakarta yang memutuskan untuk menjadi *abdidalem*, terdapat perilaku yang unik dan berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Para *abdidalem* ini jauh dari pemikiran motif-motif ekonomi dari pengabdian yang dilakukannya.

Penelitian fenomenologis ini bertujuan untuk memahami dunia pengalaman dan apa yang melatarbelakangi subjek menjadi *abdidalem* Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, serta mengetahui apa yang dirasakan *abdidalem* selama mengabdikan pada Keraton.

Abdidalem merupakan seseorang yang rela mengabdikan dirinya untuk Keraton dengan tulus ikhlas tanpa mengharap apa pun dan mendapat surat *kekancingan* dari pihak Keraton. *Abdidalem* juga sebagai agen pelestari kebudayaan Jawa khususnya Keraton (Haryanto, 2013). Menurut Haryanto (2014), istilah Keraton berasal dari kata *ka-ratu-an*, yang berarti tempat tinggal ratu/raja. Keraton Yogyakarta di bangun sejak berdirinya Kasultanan Yogyakarta yang berlaku sejak adanya Perjanjian Giyanti yang ditandatangani pada tanggal 13 Februari 1755 (Suyami, 2008).

Menurut Gerungan (2004), motif merupakan suatu keadaan tertentu (alasan, atau dorongan) dalam diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertindak laku. Salah satu jenis motif yang ada dalam diri manusia adalah motif sosiogenetis. Motif sosiogenetis merupakan motif yang dipelajari oleh individu dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat individu itu berada. Dalam diri *abdidalem* terdapat motif yang menjadi dorongan seseorang ingin mengabdikan pada Keraton. Dengan adanya motif tersebut, tingkah laku individu menjadi lebih terarah dan individu akan mengambil keputusan mengabdikan dirinya pada Keraton Yogyakarta sebagai *abdidalem*.

METODE

Studi fenomenologi dalam penelitian ini menerapkan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagai acuannya. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (*indepth interview*) terhadap tiga orang subjek yang dipilih berdasarkan metode purposif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Interpretasi menjadi dasar dari seluruh proses analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam metode IPA (Smith, dkk., 2009). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga tema induk dan satu tema individual yang menjadi fokus dari pengalaman subjek menjadi *abdidalem punokawan* di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Tabel 1 merangkum keseluruhan tema induk, tema super-ordinat serta tema individual.

Tabel 1.

Tema individual

TEMA INDUK	TEMA SUPER-ORDINAT
Fokus perjalanan menjadi <i>abdidalem</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tahapan menjadi <i>abdidalem</i> • <i>Abdidalem</i> sebagai pilihan hidup
Fokus dinamika kehidupan <i>abdidalem</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Komitmen dengan tugas sebagai <i>abdidalem</i> • Aktif memberi pelayanan sosial di masyarakat • Senang menjadi bagian Keraton • Rasa <i>nrima</i> • Harapan menjalani hidup
Fokus penghayatan menjadi <i>abdidalem</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Transformasi diri • Manfaat menjalani rutinitas sehari-hari
Tema Individual	
SYT	
Dukungan Keluarga	

Fokus Perjalanan Menjadi Abdidalem

Sebelum diterima menjadi *abdidalem* Keraton, ketiga subjek harus melewati tahapan-tahapan yang telah diatur oleh pihak Keraton. Syarat-syarat administrasi harus dilengkapi sebelum mendaftar menjadi *abdidalem* Keraton. Setelah itu, ketiga subjek harus melewati tahapan-tahapannya seperti sowan bakti dan juga magang pada *tepas* atau tempat kerja yang telah

ditentukan (Haryanto, 2013). Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui sebesar apa niat dan kesetiaan seseorang untuk mengabdikan kepada Keraton (Lestari, 2008).

Menjadi *abdidalem* di Keraton Yogyakarta merupakan pilihan hidup ketiga subjek. Perjalanan para subjek untuk menjadi *abdidalem* di Keraton dipengaruhi oleh dorongan yang disebut dengan motif. Motif merupakan suatu keadaan (alasan, atau dorongan) dalam diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertindak. Motif manusia merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif ini memberikan tujuan dan arah pada tingkah laku yang akan dilakukan manusia (Gerungan, 2004). Menurut Walgito (2010), motif sebagai pendorong umumnya tidak berdiri sendiri dan berkaitan dengan faktor yang lain yaitu motivasi. Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu yang mendorong perilaku ke arah tujuan.

Peneliti menemukan faktor-faktor pendorong dari dalam diri ketiga subjek untuk memutuskan menjadi *abdidalem* Keraton. Dorongan yang ada dalam diri subjek untuk mengabdikan sebagai *abdidalem* adalah mencari perlindungan Keraton dan keinginan mendapatkan berkah Keraton berupa kesehatan dan rasa ketentraman. Keinginan melestarikan budaya Jawa dan mendapatkan wawasan seputar Keraton menjadi faktor pendorong lainnya. Berdasarkan keinginan ketiga subjek tersebut, Dollard dan Miller mengemukakan perilaku seseorang tidak hanya muncul dari hasil repon spontan yang seseorang berikan karena adanya stimulus saja, melainkan karena adanya dorongan dari dalam diri (*drive*) yang ia tidak sadari ataupun dorongan yang ia sadari yang akhirnya membuat individu itu bergerak untuk berperilaku (Alwisol, 2009)

Fokus Dinamika Kehidupan Abdidalem

Nilai-nilai yang didapat ketika mengabdikan di Keraton mempengaruhi ketiga subjek dalam mengarungi kehidupannya. Ketiga subjek sangat berkomitmen terhadap profesinya sebagai *abdidalem*. Sebagai *abdidalem* Keraton, ketiga subjek mempunyai kewajiban untuk *caos/piket* ke Keraton. KYT, SYT, dan I mempunyai kewajiban yang berbeda tergantung tempat piket dari masing-masing subjek. Sudaryanto (2008), menjelaskan bahwa kewajiban antara satu *abdidalem* dengan *abdidalem* yang lain berbeda dan sangat bervariasi. Hal tersebut tergantung kepada kelompok, tugas, dan pangkat yang dimiliki oleh *abdidalem* tersebut.

Bagi *abdidalem* mengabdikan pada Keraton merupakan suatu pengabdian yang tulus. Para *abdidalem* mengabdikan dengan tulus ikhlas tanpa mengharapkan apapun dari pengabdianya tersebut. Keraton dan dirinya tidak mengharapkan apapun dari pengabdianya terhadap Keraton. Ini serupa dengan yang dikatakan oleh Fadzar Allimin, Taufik, dan Moordiningsih (2007), bahwa mengabdikan menurut *abdidalem* adalah mengabdikan tanpa mengharapkan upah, karena mengabdikan seperti bertapa yang harus dapat menahan dan menjauhkan godaan-godaan duniawi, mengabdikan juga harus melaksanakan segala perintah dan tugas tanpa ragu-ragu.

Kehidupan *abdidalem* di Keraton tidak lepas dari yang namanya *kekucah*. *Kekucah* merupakan gaji yang diberikan oleh Keraton kepada *abdidalem punokawan*. Selama menjadi *abdidalem* di Keraton, ketiga subjek mendapatkan *kekucah* dari Keraton. Besarnya *kekucah* yang diterima *abdidalem* ini berbeda-beda tergantung dari pangkat masing-masing *abdidalem*. Ketiga subjek tidak memperlakukan besarnya *kekucah* tersebut. Bagi mereka berapapun besarnya *kekucah* tetap diterima dengan senang. Dengan jumlah gaji yang bervariasi tiap *abdidalem*, membuktikan bahwa motivasi para *abdidalem* untuk mengabdikan pada Keraton bukan masalah materi, tetapi lebih termotivasi oleh hal-hal yang bersifat pengabdian dan non materi seperti berkah dari Keraton (Sudaryanto, 2008).

Menurut Pearson (dalam Sarwono & Meinarno, 2009), manusia merupakan makhluk sosial yang berarti individu membutuhkan orang lain untuk menjalin hubungan, membentuk interaksi, dan mempertahankan interaksi tersebut. Hal ini juga berlaku kepada ketiga subjek yang merupakan *abdidalem* Keraton. Dalam kehidupan sehari-harinya, mereka juga menjaga hubungan baik dengan tetangga dan masyarakat yang berada di lingkungannya. Para subjek juga aktif dalam memberikan pelayanan sosial bagi masyarakat disekitarnya.

Selama mengabdikan di Keraton ketiga subjek merasakan perasaan yang positif. Perasaan yang dirasakan ketiga subjek adalah senang dan bangga. Perasaan senang ini dikarenakan mereka dapat diterima sebagai *abdidalem* di Keraton. Walgito (2010) juga memaparkan bahwa perasaan dapat diartikan sebagai suatu keadaan dari diri individu pada suatu waktu, misalnya senang, sedih, teharu dan sebagainya.

Abdidalem Keraton memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa sebagai pedoman dalam menjalani kehidupannya. Salah satu kearifan yang menjadi sikap hidup orang Jawa adalah *nrimo*. Masyarakat Jawa sangat familiar dengan ungkapan *nrimo ing pandum*. Purbosari (2013), *abdidalem* memandang kepentingan non materi lebih penting daripada kepentingan yang bersifat keduniawian dalam hal ini bayaran dari keraton.

Sebagai seorang manusia pasti mempunyai harapan dalam menjalani kehidupannya. KYT dan SYT mempunyai harapan untuk kehidupannya yang lebih baik. Menurut Bastaman (2007), harapan memberikan sebuah peluang dan solusi serta tujuan baru yang dapat menimbulkan semangat dan optimisme dalam diri individu..

Fokus Penghayatan Menjadi Abdidalem

Setelah menjadi *abdidalem* dan mengabdikan di Keraton, ketiga subjek mengalami transformasi atau perubahan dalam dirinya kearah positif dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Selama mengabdikan menjadi *abdidalem* di Keraton para subjek juga merasakan manfaat yang berguna bagi kehidupan pribadi masing-masing.

Tema Individual

Tema ini merupakan keunikan yang hanya terdapat pada SYT, yaitu dukungan keluarga ketika SYT memutuskan untuk menjadi *abdidalem* Keraton. Keluarga turut serta memberikan dukungan kepada SYT dalam memberikan keputusan untuk menjadi *abdidalem*. Dukungan yang didapatkan SYT dari keluarganya sebelum memutuskan menjadi *abdidalem* merupakan suatu dukungan sosial yang berarti terdapat kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino, 2011).

KESIMPULAN

Perjalanan yang dilewati ketiga subjek untuk menjadi *abdidalem* Keraton cukup panjang. Untuk diterima sebagai *abdidalem*, mereka harus melalui tahapan-tahapan sowan bakti dan magang. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui kesetiaan dan juga niat seseorang mengabdikan kepada Keraton. Keinginan subjek untuk menjadi *abdidalem* di Keraton dipengaruhi oleh dorongan yang berasal dari dalam dirinya yang disebut dengan motif. Dorongan subjek untuk mengabdikan adalah mencari perlindungan Keraton dan keinginan mendapatkan berkah Keraton berupa kesehatan dan rasa ketentraman. Keinginan melestarikan budaya Jawa dan mendapatkan wawasan seputar Keraton menjadi faktor pendorong lainnya.

Abdidalem Keraton mempunyai tugas untuk *caos*/piket di Keraton sesuai dengan kelompok dan tugas masing-masing. *Caos*/piket sudah menjadi rutinitas *abdidalem* di Keraton Ngayogyakarta. Bagi subjek mengabdikan pada Keraton sudah merupakan suatu pengabdian yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun. Sebagai hak *abdidalem*, ketiga subjek mendapatkan *kekucah*/gaji dari pihak Keraton. Besarnya *kekucah* sangat bervariasi sesuai dengan pangkat yang disandang *abdidalem*. Sebagai *abdidalem* Keraton dan juga makhluk sosial, para subjek tetap aktif dalam menjalani aktivitas sosial masyarakat di tempat tinggalnya. Mereka aktif dalam memberikan pelayanan sosial bagi masyarakat di sekitarnya. Perasaan senang dapat menjadi bagian dari Keraton dirasakan oleh ketiga subjek setelah menjadi *abdidalem* di Keraton. Rasa senang ini dikarenakan dapat diterima sebagai *abdidalem* dan dapat mengabdikan diri pada Keraton.

Sebagai *abdidalem* Keraton, ketiga subjek memiliki sikap *nrimo*. *Nrimo* merupakan sebuah sikap hidup orang Jawa. Para subjek menerima dengan senang dan mensyukuri *kekucah* yang diberikan pada dirinya meskipun besarnya tidak seberapa. Dalam menjalani kehidupannya, subjek pertama dan kedua mempunyai harapan agar hidupnya menjaditentram dan bahagia.

Ketiga subjek mengalami perubahan dalam dirinya dan kehidupan sehari-hari yang bermanfaat bagi dirinya serta bagi orang lain. Para subjek merasa mendapat berkah dari pengabdian mereka kepada Keraton. Berkah yang dirasakan berupa rasa tentram dan tenang dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Dengan mengabdikan diri di Keraton, batin yang dirasakan *abdidalem* lebih tertata. Mempunyai banyak teman dan saudara sesama *abdidalem* merupakan sebuah manfaat yang dirasakan subjek setelah menjadi *abdidalem*. Dengan menjadi *abdidalem*, perilaku yang dilakukan oleh subjek menjadi lebih terkontrol dan terkendali. Dalam menjalani urusan agamanya, subjek merasakan kekhusyukan ketika sedang menjalani ibadah. Doa-doa yang dipanjatkan lebih khushuk karena dirinya merasa lebih dekat dengan Tuhannya. Mengenal serta memahami Keraton, mulai dari bangunan hingga budaya yang ada di Keraton merupakan sebuah manfaat yang didapat subjek semenjak menjadi *abdidalem*.

Ketiga subjek dalam penelitian ini memaknai Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sebagai suatu tempat untuk mengharap berkah dan untuk meminta perlindungan. Selain itu, Keraton juga sebagai sumber dari wawasan atau ilmu pengetahuan yang terkait dengan kebudayaan khususnya budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Allimin, F, Taufik, & Moordiningsih. (2007). Dinamika psikologis pengabdian abdi dalem keraton surakarta paska suksesi. *Indigenous jurnal ilmiah berkala psikologi*, 9(2), 26-36.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian* (edisi revisi.). Malang: UMM Press.
- Bastaman. (2007). *Logoterapi psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Haryanto, S. (2013). *Dunia simbol orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Haryanto, S. (2014). *Edelweiss van Jogja: pengabdian abdidalem keraton Yogyakarta dalam perspektif sosio-fenomenologi*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan kebudayaan di indonesia*. Jakarta: Djambatan.

- Lestari, S. (2008). Kehidupan para abdi dalem di Kasultanan Yogyakarta. *Skripsi* (dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Matsumoto, D. (2004). *Pengantar psikologi lintas budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purbosari, S. (2013). Kesejahteraan subjektif pada *abdidalem* Keraton Kasunanan Surakarta, *Skripsi* (dipublikasikan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarafino, E. P., & Timothy, W. S. (2012). *Health psychology: biopsychosocial interactions* (7th edition.). Huboken: Wiley.
- Sartini, N. W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, Dan Paribasa). *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra, 1*.
- Sarwono, S. W & Meinarno E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- ShiraeV, E. B., & Levy, D. A. (2012). *Psikologi lintas kultural: pemikiran kritis dan terapan modern (edisi keempat)*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Sudaryanto, A. (2008). Hak dan kewajiban abdi dalem dalam pemerintahan kraton Yogyakarta. *Mimbar Hukum, 20(1)*.
- Suseno, F. M. (1996). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tetang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suyami. (2008). *Upacara ritual di keraton yogyakarta: refleksi mithologi dalam budaya Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.